

PENGARUH KUALITAS AKRUAL DAN RISIKO PASAR TERHADAP SINKRONITAS HARGA SAHAM

Elsa Wijaya^{1a,*}, Winda Rika Lestari^{2b}, Lukmanul Hakim^{3c}

^a Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^b Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^c Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^d elsa.1912120050@mail.darmajaya.ac.id

^e windarikalestari@darmajaya.ac.id

^f lukmanulhakim@darmajaya.ac.id

Abstract

This study aims to empirically examine the relationship between accrual quality in the form of Non-discretionary Accruals and Discretionary Accruals and market risk as company-specific information on stock price synchrony. The research was conducted on the property and real estate sectors listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2021. The data sampling method used is purposive sampling method using certain criteria, as well as testing the hypothesis in this study using multiple regression analysis. The results of the study show that non-discretionary accruals and discretionary accruals has no significant effect on the synchronicity of stock prices; Meanwhile, Market Risk has significant effect on affects the synchronicity of stock prices.

Keywords: Accrual Quality; Non-discretionary Accrual; Discretionary Accrual; Market Risk; Stock Price Synchronization.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kualitas akrual berupa *Non-discretionary Accrual* dan *Discretionary Accrual* dan risiko pasar sebagai informasi spesifik perusahaan pada sinkronitas harga saham. Penelitian dilakukan terhadap sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. Metode pengambilan sampel data yang digunakan adalah metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Serta pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Non-discretionary Accrual* dan *Discretionary Accrual* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham sedangkan Risiko Pasar berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham.

Keywords: Kualitas Akrual; *Non-discretionary Accrual*; *Discretionary Accrual*; Risiko Pasar; dan Sinkronitas Harga Saham

PENDAHULUAN

Harga saham di pasar modal selalu mengalami fluktuasi atau perubahan harga. Karena itu, dalam menentukan pemilihan investasi saham di pasar modal, nilai harga saham menjadi pertimbangan yang sangat penting baik bagi perusahaan maupun investor. Perubahan saham di pasar modal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu hal-hal di luar kemampuan perusahaan atau kemampuan manajemen untuk mengendalikannya. Pergerakan atau perubahan harga saham akan menyebabkan *return* saham yang berubah-ubah. Dimana *return* saham merupakan hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi. Dimana memperoleh *return* merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham menurut (Mayuni & Suarjaya, 2018) yaitu faktor makro berupa faktor eksternal perusahaan seperti tingkat bunga umum domestik, inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi internasional di negara tersebut. Kemudian faktor mikro berupa faktor internal perusahaan seperti laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pasar dan rasio keuangan lainnya.

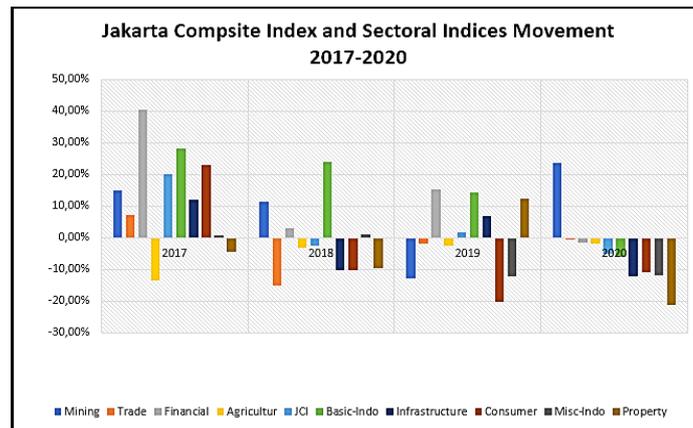
Penentuan harga saham di pasar modal di pengaruhi oleh informasi. Informasi adalah fakta-fakta penting yang relevan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal terhadap keputusan investor, calon investor, *stakeholder* terhadap informasi tersebut. Menurut Morck et al., (2000) informasi

yang dapat merubah harga saham di pasar modal yaitu tergantung pada jumlah relatif dari informasi pasar (*market-level*) dan informasi spesifik perusahaan (*firm-level*). Informasi pasar dan informasi industri merupakan informasi umum yang membuat harga saham menjadi sinkron (R^2). Terjadinya *return* saham di pasar disebabkan karena adanya informasi umum atau yang berasal dari luar perusahaan di sebut sinkronitas harga saham (Zettrira & Ekawati, 2016). Sedangkan informasi yang spesifik perusahaan merupakan informasi yang berasal dari informasi akuntansi.

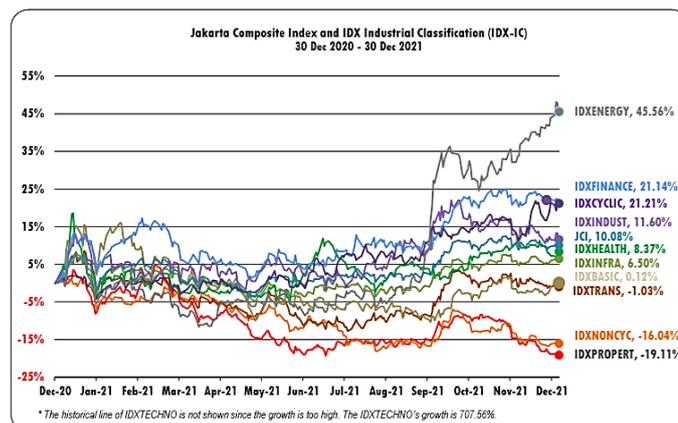
Morck et al., (2000) Menyatakan bahwa perusahaan dengan sinkronitas harga sahamnya tinggi, menunjukkan bahwa lebih sedikit *firm-specific* informasi yang tercermin pada harga saham di bandingkan *market-wide* informasi. Karena itu harga saham perusahaan dengan R^2 yang lebih tinggi mengandung informasi fundamental perusahaan yang lebih sedikit.



Gambar 1 Pergerakan IHSX periode Quartal 1,2,3,4 (2017- 2021)



Gambar 2 Pergerakan Indeks Sektoral Periode Periode 2017-2020



Sumber: Bursa efek indonesia, diakses pada 14 Desember 2022

Gambar 3 Pergerakan Indeks Sektoral Periode periode Desember 2020- Desember 2021

Penurunan IHSG, memberikan dampak bagi berbagai sektor, terutama sektor *property* dan *real estate* yang ikut mengalami penurunan. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 2 menunjukkan bahwa 2017 sektor properti mengalami penurunan dengan persentase -4,31%. Di tahun selanjutnya 2018 sektor *property* mengalami penurunan dengan persentase -9,64%. Berbeda dengan tahun sebelumnya 2019 sektor *property* mengalami peningkatan dengan persentase 12,54%. Di tahun 2020 sektor *property* mengalami penurunan dengan persentase -21,20%, tahun 2021 sektor *property* dan *real estate* masih mengalami penurunan. Dapat dilihat pada gambar 3 menunjukkan bahwa 2021 sektor properti mengalami penurunan dengan persentase -19,11% berada paling bawah di antara sektor lainnya.

Harga saham yang menurun pada tahun 2017 dikarenakan melemahnya daya Beli masyarakat terlihat dari data survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Hasil survei Bank Indonesia menunjukan pada Juli 2017 indeks keyakinan konsumen (IKK) sebesar 122,4 atau turun 3,5 poin jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Selain itu, setiap tahun harga *property* dan *real estate* cenderung naik. Hal ini membuat masyarakat sulit menjangkau harga properti. Jika daya beli masyarakat berkurang maka akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan, dan pembagian deviden. Membuat investor melepaskan saham mereka. Tahun 2018 hingga awal 2019 harga saham *property* dan *real estate* mengalami peningkatan karena industri yang berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat meski tidak berlangsung lama. Di tahun 2020 sektor *property* terdampak paling buruk ketika pandemi covid-19, menyebabkan sektor *property* yang bukan kebutuhan pokok mengalami penurunan (Wulandari, 2021). Tahun 2021 sektor properti mulai menunjukkan kondisi yang lebih baik meski tetap mengalami penurunan akibat kenaikan harga bahan bangunan, masalah perizinan/ birokrasi, proporsi uang muka yang tinggi dalam pengajuan KPR dan perpajakan (Setyaningsih, 2021). Hal ini menyebabkan investasi cenderung rendah karena melihat dari tingkat penjualannya dimana kinerja perusahaan dianggap kurang baik.

Bagi investor informasi yang berkualitas di pasar modal sangat dibutuhkan agar dapat membedakan antara investasi yang baik dan yang buruk sehingga terjadi alokasi sumber daya yang efisien. Dimana pergerakan harga saham di pasar modal bergantung pada jumlah relatif dari informasi *firm-specific* dan informasi *market-specific* (Morck et al., 2000; Roll, 1988).

Jenis resiko dalam berinvestasi adalah resiko pasar (*Systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Resiko sistematis dikatakan sebagai resiko pasar karena disebabkan oleh faktor yang secara serentak mempengaruhi harga semua saham di bursa efek, misal kebijakan ekonomi, politik, resesi, inflasi, dan devaluasi. Sedangkan resiko yang tidak sistematis hanya membawa dampak pada perusahaan terkait saja. Misalnya, faktor struktur modal, struktur aset, tingkat likuiditas, tingkat keuntungan dan lain sebagainya Fahmi tahun 2014 dalam (Putra & Azhura, 2019).

Kualitas akrual merupakan salah satu proksi yang digunakan dalam mengukur laba (*earnings quality*). Komponen akrual menjadi penting untuk diukur karena komponen akrual juga memiliki unsur estimasi *future cas flows*, *deferral* dari arus kas masa lalu, alokasi dan valuasi yang semuanya memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi (Richardson et al., 2005).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Zettrira et al (2016) yang meneliti tentang Kualitas Akrual Dan Risiko Pasar Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2014). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis kualitas akrual dan risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan replikasi terletak pada periode penelitian yaitu dimulai pada tahun 2017-2021 sedangkan sebelum di replikasi dimulai tahun 2008-2014, kemudian mengubah studi empirisnya terhadap perusahaan properti dan *real estate* sebelumnya terhadap perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Pengaruh Kualitas Akrual Dan Risiko Pasar Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”

KERANGKA TEORI

Teori Sinyal

Menurut (Connelly et al., 2011) merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima. Perusahaan baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) mengenai kualitasnya ke pasar modal (Spence, 1973). *Signal theory* dikembangkan oleh Ross (1977) yang menjelaskan alasan mengapa termotivasi untuk

menyampaikan informasi seperti laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan, maupun informasi yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan kepada pihak eksternal atau calon investor.

Menurut Miller, C., & Whiting, (2005) *Signaling Theory* mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial, melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Berdasarkan teori ini, perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal pada pihak luar salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Diahyati, 2017).

Sinkronitas Harga Saham

Harga saham suatu perusahaan tergantung pada *demand* dan *supply*. Berdasarkan investor rasional jika perusahaan dapat memberikan return yang tinggi maka permintaan saham akan meningkat. Sinkronitas harga saham akan meningkat ketika investor menggunakan informasi perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Contohnya ketika laba pada laporan laba rugi perusahaan menunjukkan angka laba meningkat setiap periode tetapi harga saham menunjukkan angka menurun meskipun laba perusahaan dinyatakan meningkat terus menerus. Kondisi tersebut menyebabkan sinkronitas harga saham yang tinggi karena perbedaan antara informasi yang disediakan perusahaan dengan harga saham perusahaan pada pasar.

Pergerakan harga saham di pasar modal sangat dipengaruhi oleh cara investor dalam bereaksi atau merespon informasi yang dimiliki, sehingga hal tersebut akan membuat return saham berubah-ubah. Informasi tersebut dapat berupa informasi mengenai prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang, kondisi industri, isu global, *trend* pasar modal serta kondisi perekonomian dimana perusahaan berada. Menurut (Zettrira & Ekawati, 2016) informasi umum merupakan informasi yang membuat harga saham menjadi lebih sinkron. Terjadinya return di pasar yang disebabkan karena adanya informasi umum (informasi pasar dan industri) disebut dengan sinkronisasi harga saham. Sinkronitas harga saham menunjukkan jumlah relatif dari informasi *firm-specific* dengan informasi *market* dan *industry specific* (informasi umum) yang mempengaruhi harga saham selama tahun fiskal. Menurut Zhou (2007) semakin rendah sinkronitas harga saham maka semakin banyak informasi spesifik perusahaan tercermin dalam harga saham.

Sinkronitas harga saham diukur dengan membandingkan R^2 dengan $1-R^2$. Model R^2 menunjukkan return saham yang dihasilkan oleh informasi umum, sedangkan $1-R^2$ merupakan hasil spesifikasi perusahaan. Informasi umum atau *non-spesifik* mendasari terjadinya sinkronisasi harga saham, namun dalam penelitian ini harga saham tidak diengaruhi oleh informasi umum tetapi dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan.

Kualitas Akruwal

Kualitas akruwal merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Zettrira & Ekawati, 2016). Kualitas akruwal dapat digunakan sebagai salah satu atribut kualitas informasi keuangan atau kualitas laba. Laba dikatakan berkualitas ketika komponen-komponen pada laba dapat memberikan informasi yang relevan dan representatif bagi stakeholder dalam memuat keputusan yang tepat di masa depan (Dechow et al., 2010).

Menurut Francis et al (2005) menunjukkan bahwa ukuran kualitas akruwal dapat dipisahkan menjadi komponen *non-discretionary* dan *discretionary*.

- a. *Innate accrual quality* atau *non-discretionary* merupakan akruwal yang dipengaruhi atau diakibatkan kondisi perekonomian, operasional perusahaan dan merefleksikan fundamental ekonomi, tergantung pada model bisnis dan operasi lingkungan perusahaan. *Non-discretionary accrual* merupakan bagian akruwal yang wajar dan tidak dapat diubah hanya mengikuti perubahan aktivitas perusahaan.
- b. *Discretionary Accrual Quality* adalah akruwal yang merupakan subjek kewenangan atau keleluasaan dari pilihan manajemen (*managerial discretion*) dan merefleksikan dasar dari kebijakan akuntansi dalam praktik akuntansi perusahaan. *Discretionary accruals* merupakan bagian dari kebijakan yang diatur oleh manajemen (berhubungan dengan manajemen laba).

Tujuan dari model akruwal adalah untuk memisah-misahkan akruwal menjadi komponen yang dapat mengukur *earnings* berbasis akruwal yang terasosiasikan dengan proses *earnings* fundamental perusahaan atau dengan akruwal

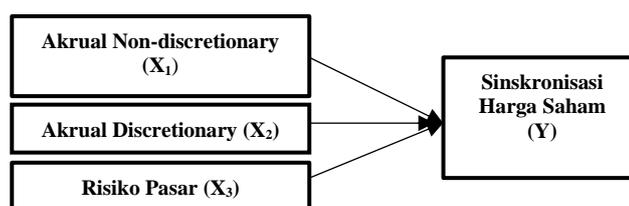
“abnormal” (akrual yang berasal dari *discretionary* atau *error*). Menurut Lyimo (2014) indikator mengukur kualitas laba dapat dibedakan menjadi dua. Pertama berfokus pada besarnya akrual dimana besarnya akrual sebagai dasar dari perbedaan antara laba dan arus kas bersih dari operasi dan yang kedua berfokus kepada kesalahan (*error*) dalam memperkirakan akrual.

Risiko Pasar

Risiko Pasar (*Market risk*) adalah Risiko fluktuasi atau naik turunnya nilai aktiva bersih yang disebabkan karena perubahan harga akibat sentimen pasar keuangan, seperti saham dan obligasi yang menjadi aset dalam pengelolaan portofolio. Dalam berinvestasi risiko perlu diperhitungkan, dimana semakin tinggi return yang diterima maka besar risiko yang akan ditanggung.

Risiko sistematis atau risiko pasar adalah risiko yang timbul akibat dampak dari suatu kejadian terbaru (*current event*) yang sangat berpengaruh terhadap pasar. Risiko pasar bisa datang dari berbagai macam kejadian, seperti politik, sosial maupun ekonomi. Disebut risiko pasar karena risiko ini akan dirasakan dampaknya oleh semua peserta pasar. Risiko bisa datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Widoatmodjo, 2009).

Kerangka Konseptual



Gambar 4 Kerangka Konseptual

Bagunan Hipotesis

Pengaruh Komponen Akrual *Nondiscretionary* Terhadap Sinkronitas Harga Saham

Komponen kualitas akrual *Nondiscretionary* berasal dari faktor-faktor fundamental perusahaan, seperti lingkungan operasi, model bisnis perusahaan, dan kondisi perekonomian, dianggap berasal dari penyebab yang dapat diketahui dengan jelas serta tidak berada dalam kendali manajemen. Kualitas akrual *Nondiscretionary* memiliki efek yang sama dengan kualitas akrual secara komprehensif. Ketika kualitas akrual komponen *Non-discretionary* meningkat maka ketidakpastian informasi dari laba akan berkurang dan investor akan mengandalkan informasi dari perusahaan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pemahaman diatas, maka peneliti ingin menguji pengaruh komponen akrual *non discretionary* terhadap sinkronitas harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zettrira et al (2016) menemukan bahwa kualitas akrual *non discretionary* berpengaruh negatif terhadap sinkronitas harga saham.

H₁ : Kualitas akrual *Non-discretionary* berpengaruh terhadap sinkronisas harga saham.

Pengaruh Komponen Akrual *discretionary* Terhadap Sinkroni-tas Harga Saham

Dari segi komponen kualitas akrual *discretionary*, manajemen memiliki wewenang luas di dalamnya, terdapat dua kemungkinan yang mungkin terjadi, yaitu penggunaan *discretionary* untuk mengungkapkan informasi pada investor dan penggunaan *discretionary* secara oportunistik oleh manajemen karena adanya kepentingan pribadi dan insentif tertentu (Bernard & Skinner, 1996; Guay et al.,1996) Dari dua kemungkinan ini maka diasumsikan akan terdapat beragam efek dari kualitas akrual terhadap sinkronitas harga.

Menurut Suganda et al, (2015) komponen kualitas akrual *discretionary* menunjukkan arah hubungan negatif namun tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham. Sejalan dengan penelitian (Noviani et al. 2017) menemukan bahwa akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham.

H₂: Kualitas akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronisas harga saham.

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Sinkronisasi Harga Saham

Risiko pasar (*systematic risk*) dapat menurunkan nilai investasi karena risiko pasar merupakan jenis risiko yang tidak dapat dihilangkan. Menurut Anwar (2009) menyebutkan bahwa faktor fundamental perusahaan dan risiko sistematis memiliki pengaruh terhadap harga saham. Harga saham yang terlalu berfluktuasi akan mengakibatkan risiko pasar (*beta*) saham akan semakin tinggi. Hal ini menyebabkan saham yang di per dagangkan di BEI akan memiliki risiko pasar yang berbeda-beda dengan saham-saham lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zettrira et al (2016) menemukan bahwa risiko pasar berpengaruh positif terhadap sinkronisasi harga saham. Sedangkan penelitian lain menemukan bahwa risiko pasar tidak berpengaruh terhadap sinkronita harga saham (Putra & Azhura, 2019).

H₃: Risiko pasar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODOLOGI

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian sekunder dan penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif dimana data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan diperoleh dari laman internet Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan sampel. Serta data dari harga penutupan saham mingguan perusahaan dan data harga penutupan saham mingguan pasar diperoleh dari *yahoo! Finance*.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Menurut Sugiyono tahun 2016 dalam (Putra & Azhura, 2019) studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial. Sedangkan menurut Amirullah tahun 2015 dalam (Putra & Azhura, 2019) dokumentasi merupakan pengumpulan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, internet dan dengan melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

Populasi

Menurut Sugiyono tahun 2014 dalam Putra & Azhura, (2019) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.

Sampel

Untuk memperoleh sampel yang representatif maka penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel sebagai berikut:

1. Sampel merupakan perusahaan sektor *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
2. Sampel merupakan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di bursa efek Indonesia yang listing pada tahun 2017-2021.
3. Sampel diperoleh dari harga saham bulanan tahun 2017 hingga tahun 2021
4. Sampel diperoleh dari perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang menyajikan data lengkap sesuai dengan kriteria dalam penelitian terkait variabel-variabel yang digunakan.

Variabel Penelitian

a. Sinkronisasi harga saham

Diukur menggunakan R² (R-squared) dari *market pricing model* seperti *capital asset pricing model*. Dalam mengukur sinkronitas harga saham penelitian ini pertama-tama dilakukan regresi menggunakan model yang sama dengan (Lyimo, 2014):

$$MKRET = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots \dots \dots (1)$$

$$R_{i,w} = \beta_0 + \beta_1 MKRET_{i,w} + \beta_2 MKRET_{i,w-1} + \varepsilon_{i,w} \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan SYNC dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R²* yang diperoleh dari regresi (2). *Adjusted R²* dinilai lebih *reliable* dan lebih bersih dari nilai *R²* walaupun *adjusted R²* menghasilkan nilai yang lebih kecil dari nilai *R²*. Melalui Morck et al. (2000), penulis menerapkan logistik sebagai berikut;

$$SYNC_{i,t} = \text{Log} (R^2_{i,t} / 1 - R^2_{i,t}) \dots \dots \dots (3)$$

b. Kualitas Akrua *non-discretionary* dan kualitas akrua *discretionary*

Kualitas akrua adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Kualitas akrua di bagi menjadi dua komponen yaitu komponen kualitas akrua *non-discretionary* dan kualitas akrua *discretionary*. Model *modified Jones* dianggap dapat digunakan untuk mendeteksi kualitas akrua yang lebih baik.

1. Menghitung nilai *Non-discretionary accrual*

$$NDA_{it} = \beta_1(1/ A_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t / A_{i,t-1} - \Delta REC_t / A_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{i,t-1})$$

2. Menghitung nilai *discretionary accrual*

$$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{i,t-1}) - NDA_{it}$$

c. Risiko Pasar

Perhitungan risiko pasar diukur dengan menggunakan regresi *return* seperti yang dilakukan oleh (Zettrira & Ekawati, 2016). model indeks tunggal yang digunakan untuk perhitungan risiko pasar menggunakan regresi *return* untuk mencari beta (β) yang didefinisikan sebagai risiko pasar (*systematic risk*) sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \alpha + \beta MKRET_{i,t} + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Non-Discretionary	95	-1.15	.00	-7.90	-.0832	.11415
Discretionary	95	-.01	.01	-.02	-.0002	.00252
Risiko Pasar	95	-1.65	4.88	65.28	.6872	1.18980
Sinkronitas Harga Saham	95	.00	1.71	33.28	.3503	.38211
Valid N (listwise)	95					

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2023 (SPSS 23)

Berdasarkan hasil tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa statistika deskriptif dari masing-masing variabel penelitian.

1. Variabel sinkronitas harga saham (SYNC) diketahui memiliki nilai minimum sebesar 0.00, sedangkan nilai maksimum sebesar 1.71, nilai rata-rata SYNC sebesar 0.3503, serta standar deviasi sebesar 0.38211 hal ini menunjukkan adanya simpangan relatif kecil pada variabel SYNC
2. variabel NDA (*Non-Discretionary*) dari 95 sampel memiliki nilai minimum sebesar -1.15 dan nilai maksimum sebesar 0.00. nilai rata-rata variabel NDA sebesar -0.0832 dengan nilai standar deviasi 0.11415 hal ini menunjukkan adanya simpangan relatif kecil pada variabel NDA.
3. variabel DA (*Discretionary*) dari 95 sampel memiliki nilai minimum sebesar -0.01 dan nilai maksimum 0.01. Nilai rata-rata variabel DA sebesar -0.0002 dengan nilai standar deviasi 0.00252 hal ini menunjukkan adanya simpangan relatif kecil pada variabel DA.
4. variabel risiko pasar dari 95 sampel memiliki nilai minimum sebesar -1.65 dan nilai maksimum sebesar 4.88. Nilai rata-rata variabel risiko pasar 0.3503 dengan nilai standar deviasi 0.38211 hal ini menunjukkan adanya simpangan relatif kecil pada variabel Risiko Pasar.

Hasil Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Uji normalitas menggunakan metode One Sampel Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* hasil uji *kolmogrov-smirnov* adalah $0.162 > 0.05$ dimana *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, sehingga dapat diartikan bahwa variabel berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *tolerance and variance inflation factor* (VIF). Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki *tolerance* > 0.01 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 . Diperoleh hasil pengujian memiliki nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel NDA (0.884), DA (0.868), Risiko Pasar (0.977) > 0.01 dan nilai VIF NDA (1.131), DA (1.152), Risiko Pasar (1.023) < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak memiliki masalah koloniaritas dalam model regresi pada penelitian ini.

Uji Autokolerasi

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin Watson*. Hasil menunjukkan uji *Durbin Watson* (DW) diketahui perolehan nilai sebesar 2.074. Apabila dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi 5% dengan sampel 95, maka tabel *Durbin Watson* didapat nilai dl sebesar 1.6233. Berdasarkan kriteria dihitung yang telah ditentukan *durbin watson* DW dihitung berdasarkan $d > dl$ dimana $2.074 > 1.6233$ maka tidak terjadi autokolerasi. Sehingga kesimpulannya adalah uji autokolerasi terpenuhi atau tidak ada autokolerasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi dikarenakan nilai Durbin Waton lebih kecil dibanding nilai dl (batas bawah durbin watson).

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada variabel NDA, DA, dan Risiko Pasar memiliki nilai signifikan > 0.05 (0.685; 0.237; 0.061 > 0.05). artinya variabel independen berupa NDA, DA, dan Risiko Pasar memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas yaitu nilai Sig lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki kesamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.

Hasil Pengujian Hipotesis**Analisis Regresi Linier Berganda**

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.131	23.210			.006	.996
NDA	-.144	.625	-.022		-.231	.818
DA	1.766	23.329	.007		.076	.940
R	-.552	.094	-.527		-5.844	.000

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2023 (SPSS 23)

Model regresi dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{NDA} + \beta_2 \text{DA} + \beta_3 \text{R} + e$$

$$Y = 0.131 - 0.144 (\text{NDA}) + 1.766 (\text{DA}) - 0.552 (\text{R}) + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. Nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 0.131. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen yang meliputi NDA, DA, Risiko Pasar maka nilai sinkronitas harga saham adalah 0.131.

2. Nilai koefisien regresi untuk variabel NDA (*Non-discretionary*) terhadap sinkronitas harga saham sebesar -0.144 nilai ini menunjukkan penurunan negatif (berlawanan arah) terhadap sinkronitas harga saham. Artinya jika variabel NDA mengalami kenaikan sebesar 1% maka sinkronitas harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0.144.
3. Nilai koefisien untuk variabel DA (*discretionary*) terhadap sinkronitas harga saham sebesar 1.766 nilai ini menunjukkan kenaikan positif (searah) terhadap sinkronitas harga saham. Artinya jika variabel DA mengalami kenaikan sebesar 1% maka sinkronitas harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 1.766.
4. Nilai koefisien variabel risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham sebesar -0.552 nilai ini menunjukkan penurunan negatif (berlawanan arah) terhadap sinkronitas harga saham. Artinya jika variabel risiko pasar mengalami kenaikan sebesar 1% maka sinkronitas harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0.552.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Diperoleh nilai R sebesar 0.527 artinya kolerasi antar variabel independen yaitu *non-discretionary*, *discretionary*, dan risiko pasar terhadap sinkronitas sebesar 0.527 atau 52.7. R^2 (*R Square*) yaitu menunjukkan koefisien determinasi nilai *R Square* sebesar 0.278 artinya 27.8% variasi SYNC dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *non-discretionary*, *discretionary*, dan risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham, (sedangkan sisanya sebesar 72.2%) dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji Kelayakan Model

Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0.00 dan nilai F hitung sebesar 11.686. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.00 < 0.05$). Dengan demikian disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan cocok guna melihat pengaruh *non-discretionary*, *discretionary*, dan risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil perhitungan diketahui nilai variabel independen *non-discretionary* mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. sedangkan variabel *discretionary* dan risiko pasar mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian pada $\alpha = 5\%$, variabel *non-discretionary* dan variabel *discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham yakni 0.818 ($0.818 > 0.05$) dan 0.940 ($0.940 > 0.05$) sedangkan risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham yakni sebesar 0.00 ($0.00 < 0.05$). Maka dapat dianalisis setiap pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama (H_1): Pengaruh *non-discretionary* terhadap sinkronitas harga saham
Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t pada tabel 4.10 variabel independen yaitu *non-discretionary* memiliki nilai t hitung -0.231 lebih kecil dari T tabel yaitu 1.6233 artinya berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham namun nilai signifikan 0.818 lebih besar dari 0.05 artinya tidak signifikan. sehingga dapat disimpulkan bahwa *non-discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada tarif 5% dan (H_1) ditolak dan (H_0) diterima.
2. Hasil uji hipotesis kedua (H_2): Pengaruh *discretionary* terhadap sinkronitas harga saham
Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.10 variabel independen yaitu *discretionary* memiliki nilai t hitung 0.076 lebih kecil dari T tabel yaitu 1.6233 artinya berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham dan nilai signifikan 0.940 lebih besar dari 0.05 artinya tidak signifikan. sehingga dapat disimpulkan bahwa *discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada tarif 5% dan (H_2) ditolak dan (H_0) diterima.
3. Hasil uji hipotesis ketiga (H_3): Pengaruh risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham
Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.10 variabel independen yaitu risiko pasar memiliki nilai t hitung -5.844 lebih kecil dari T tabel yaitu 1.6233 artinya berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham dan nilai signifikan 0.00 lebih kecil dari 0.05 artinya signifikan. sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada tarif 5% dan (H_3) diterima dan (H_0) ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Non -Discretionary Terhadap Sinkronitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis pertama *non-discretionary* merupakan proksi dalam pengukuran manajemen laba akrual yang memiliki signifikansi 0.818. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *non-discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada $\alpha = 5\%$. Tidak terdukungnya hipotesis ini menandakan kualitas *accrual non-discretionary* yang berasal dari faktor ekonomi yang tidak berada pada kendali manajemen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap sinkronitas harga saham.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Noviani & Merina, (2017) , Septiani, (2018) dalam observasi penelitiannya sektor manufaktur dan Diahyati, (2017) pada sektor barang konsumsi menemukan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham

Pengaruh Discretionary Terhadap Sinkronitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis ke dua *discretionary* merupakan salah satu proksi untuk mengukur manajemen laba akrual yang memiliki signifikansi 0.940. Hasil tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh *discretionary* terhadap sinkronitas harga saham pada $\alpha = 5\%$. Tidak adanya pengaruh *discretionary* terhadap sinkronitas harga saham mengimplikasi terjadinya efek *trade-off* dari penggunaan *discretionary accrual* atau kewenangan yang dimiliki oleh manajemen untuk bersifat oportunistik maupun *informational* yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap peng-inpoundan informasi spesifik perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Menurut Johnston 2009 arah hubungan negatif dari kualitas akrual untuk memanfaatkan *discretionary* yang dimilikinya secara oportunistik menyebabkan kualitas akrual *discretionary* seringkali menjadi indikasi terjadinya laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zettrira et al, (2016) pada 40 perusahaan terdaftar di BEI dan Putra et al, (2019) dalam observasi penelitian sektor perbankan yang menyatakan komponen *discretionary* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham.

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Sinkronitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis ke tiga risiko pasar memiliki signifikansi 0.00. Hasil tersebut menandakan bahwa variabel risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa informasi spesifik perusahaan terkait dengan pasar digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Adanya pengaruh risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham mengimplikasi bahwa risiko pasar yang di gambarkan oleh beta (β) selalu berkorelasi positif dan linear terhadap return saham. Penelitian ini sejalan dengan Zettrira et al, (2016) pada 40 perusahaan terdaftar di BEI yang menyatakan adanya pengaruh risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham.

SIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh kualitas akrual dan risiko pasar terhadap sinkronitas harga saham. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa *non-discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada sektor *property* dan *real estate*, *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada sektor *property* dan *real estate*. Sedangkan risiko pasar berpengaruh terhadap sinkronitas harga saham pada sektor *property* dan *real estate*.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan keterbatasan berupa Nilai Adjusted R sebesar 0.254 (25,4%) yang berarti variabel independen *non-discretionary*, *discretionary*, dan risiko pasar dalam penelitian ini masih tidak dapat menjelaskan secara menyeluruh terhadap variabel dependen sinkronitas harga saham (SYNC). Penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *non-discretionary*, *discretionary*, dan risiko pasar, serta sampel perusahaan yang diteliti terbatas hanya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*.

Saran

Setelah dilakukannya penelitian maka dianjurkan saran bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor lain yang terdaftar di bursa efek indonesia yang belum pernah diteliti terkait variabel ini, menambah variabel penelitian

dikarenakan variabel *non-discretionary*, *discretionary*, dan risiko pasar tidak bisa menjelaskan sinkronitas harga saham secara menyeluruh, selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian lebih dari tiga tahun agar hasil yang diperoleh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2009). *Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pembiayaan Di Bei Tahun 2007-2008*.
- Bernard, V. L., & Skinner, D. J. (1996). What motivates managers' choice of discretionary accruals? *Journal of Accounting and Economics*, 22(1–3), 313–325. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(96\)00431-4](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(96)00431-4)
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2010.09.001>
- Diahayati, D. S. (2017). *Pengaruh Kualitas AkruaL Dan Risiko Pasar Terhadap Sinkronitas Harga Saham Pada Perusahaan Barang Konsumsi Di Indonesia*.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295–327. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2004.06.003>
- Guay, W. R., Kothari, S. P., & Watts, R. L. (1996). A Market-Based Evaluation of Discretionary Accrual Models. *Journal of Accounting Research*, 34, 83. <https://doi.org/10.2307/2491427>
- Lyimo, G. D. (2014). Accrual Quality and Stock Price Informativeness: Evidence from India. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(12), 88–95. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/13571>
- Mayuni, I. A. I., & Suarjaya, G. (2018). Pengaruh ROA, Firm Size, EPS, dan PER Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(8), 4063–4093. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i08.p2>
- Miller, C., & Whiting, H. (2005). Voluntary Disclosure of Intellectual Capital and The Hidden Value. *Proceedings of the Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand Conference*.
- Morck, R., Yeung, B., & Yu, W. (2000). The information content of stock markets: why do emerging markets have synchronous stock price movements? *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 215–260. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00071-4](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00071-4)
- Noviani, E., & Indah Merina, C. (2017). Determinan Sinkronisasi Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Seminar Nasional Global Competitive Advantage] Palembang*. www.idx.co.id
- Putra, D., & Azhura, P. (2019). Sinkronisasi Harga Saham Melalui Kualitas AkruaL Dan Risiko Pasar Di Bursa Efek Indonesia Studi Khusus Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.36448/JAK.V10I1.1206>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Roll, R. (1988). R2. *The Journal of Finance*, 43(3), 541–566. <https://doi.org/10.1111/J.1540-6261.1988.TB04591.X>
- Ross, S. A. (1977). Determination Of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Septiani, R. (2018). Pengaruh Kualitas AkruaL Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 6(1). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2788>
- Setyaningsih, P. (2021). *Pasar Properti Residensial Di Tengah Pandemi Covid-19*. Djkn.Kemenkeu.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tarakan/baca-artikel/14441/Pasar-Properti-Residensial-Di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suganda, W., & Syarif, F. (2015). *Analisis Pengaruh Kualitas AkruaL (Accruals Quality) Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Stock Price Synchronicity): Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia*.
- Widoatmodjo, S. (2009). *Pasar modal Indonesia : Pengantar & studi kasus*. Ghalia Indonesia. <https://onsearch.id/Record/IOS1.INLIS00000000418021>
- Wulandari, H. (2021). Pengaruh Aktivitas, Leverage, Profitabilitas, Prospek Pertumbuhan Dan Firm Size Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019) [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.]. In *STIE Indonesia*. <http://repository.stei.ac.id/6517/>
-

- Zettrira, S., & Ekawati, E. (2016). Kualitas AkruaI dan Risiko Pasar (accrual quality) terhadap Sinkronisasi Harga Saham. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–18.
- Zhou, J. (2007). *Earnings quality, analysts, institutional investors and stock price synchronicity*.
<https://theses.lib.polyu.edu.hk/handle/200/2576>
-